



Tantangan Perguruan Tinggi Dalam Mewujudkan Pendidikan Manusia Seutuhnya

Orasi Dies Oleh :

Dr. Antonius Subianto Bunyamin, OSC



dalam rangka

DIES NATALIS KE-58
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN



Universitas Katolik Parahyangan

Oratio Dies

**Dalam Rangka Dies Natalis ke - 58
Universitas Katolik Parahyangan**

*Tantangan Perguruan Tinggi
Dalam Mewujudkan
Pendidikan Manusia Seutuhnya*

Oleh
Dr. Antonius Subianto Bunyamin, OSC

TANTANGAN PERGURUAN TINGGI DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN MANUSIA SEUTUHNYA

Pengantar

Dalam dasa warsa terakhir banyak perguruan tinggi baru lahir di tanah air kita.¹ Di satu pihak, kita bersyukur atas fenomena ini karena kian banyak yang peduli pada pendidikan. Di lain pihak, kita pantas bertanya kritis mengapa banyak orang atau pihak beramai-ramai mendirikan perguruan tinggi dengan investasi luar biasa. Salah satu hal yang menarik dari fenomena ini adalah beberapa penyelenggara pendidikan berasal dari kelompok pengusaha sehingga muncul istilah *corporate university*, di mana universitas diperlakukan seperti sebuah perusahaan. Banyak anak muda atau orang tuanya tertarik pada perguruan tinggi tersebut. Meski baru dibuka, jumlah mahasiswanya pun tergolong membludak. Ada apa di balik fenomena ini? Apakah visi dan misi dasar pendidikan, yaitu “memanusiakan manusia muda”² juga menjadi perhatian utama perguruan tinggi tersebut? Apakah lembaga-lembaga pendidikan tinggi tersebut mengutamakan makna terdalam pendidikan, di mana tugas pendidikan adalah “untuk mempersonalisasikan manusia ke arah kesempurnaan sesuai dengan kodratnya”³ Di sini seharusnya manusia menjadi manusia dewasa, yaitu pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab. Apakah *corporate university* juga mengutamakan sasaran ini dalam visi dan misinya?

Perkembangan jumlah orang berpendidikan tinggi (strata 3) di Indonesia pun sangat pesat (tahun 2012 sebanyak 25.000 dibandingkan dengan tahun sebelumnya 23.000). Menurut Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Musliar Kasim, pada tahun 2015 Indonesia menargetkan jumlah orang yang bergelar doktor akan mencapai 100.000 orang. Target ini disampaikan dalam pembukaan Seminar International ACIKITA Kedua di Jakarta ini dengan keyakinan “Jika Indonesia memiliki doktor yang banyak, inovasi dan ilmu

¹Pemerintah merasa kewalahan hingga mengeluarkan moratorium tentang penghentian sementara pendirian dan perubahan bentuk perguruan tinggi serta pembukaan program studi. Ada banyak program studi yang belum terakreditasi padahal sudah saatnya meluluskan mahasiswanya. Moratorium ini mulai berlaku September 2012 - 31 Agustus 2014. Menurut data Dikti: perkembangan jumlah perguruan tinggi 2428 (2005) menjadi 3098 (2010); jumlah program studi 12.009 (2005) menjadi 16.225 (2010)

²Arti dari perbuatan mendidik ialah bahwa dengan tindakannya itu pendidikan (hendak)memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insan, itulah yang menjelma dalam semua perbuatan mendidik, yang jumlah dan macamnya tak terhitung. Dengan istilah yang sangat singkat, tetapi agak aneh, kita bisa berkata bahwa inti sari atau eidos dari pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda.” Nicolaus Driyarkara, Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat dalam Perjuangan Bangsaanya, A. Sudiarja, SJ dkk. (Pennyunting), Jakarta: Gramedia, 2006, hlm. 364.

³Richardus Djokopranoto, “Sumbangan Pemikiran mengenai Filosofi Pendidikan Indonesia” dalam Filosofi Pendidikan Indonesia: Rangkalah Esai Masalah Pendidikan”, Jakarta: Penerbit Obor, hlm. 29

pengetahuan akan maju dengan pesat.”⁴ Kalau target ini benar, berarti dalam tiga tahun akan ada 75.000 doktor baru. Artinya ada kenaikan 300% dalam tiga tahun. Apakah angka yang spektakuler ini juga dapat meraih tujuan fundamental pendidikan yaitu memanusiakan manusia muda menjadi pribadi dewasa yang mandiri dan bertanggungjawab saat sasaran yang mau dicapainya adalah inovasi dan ilmu pengetahuan?

Dalam dasa warsa terakhir, banyak terungkap kasus plagiarisme di dunia pendidikan. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah bahwa penjiplakan karya ilmiah ini dilakukan oleh mereka yang telah mencapai pendidikan Strata 3 dengan dilengkapi gelar guru besar. Dengan prihatin, Mendiknas, Mohammad Nuh mengatakan bahwa: “Maraknya kasus penjiplakan karya ilmiah dan sejumlah kecurangan lainnya menunjukkan, pendidikan karakter, budaya, dan moral semakin mendesak diterapkan di dunia pendidikan.... Jika perguruan tinggi memiliki *university culture* sangat kuat, maka akan tercermin pada nilai akademik yang sangat tinggi, termasuk kejujuran, kecermatan, dan kehati-hatian dalam membuat karya ilmiah.”⁵ Tiga alasan penjiplakan: (1) rendahnya integritas pribadi, (2) ambisi mendapatkan tunjangan finansial, dan (3) kurang ketatnya sistem di perguruan tinggi. Kalau menitik-beratkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keuntungan finansial sementara mengesampingkan integritas pribadi, dapatkah perguruan tinggi tersebut masih disebut sebagai tempat pendidikan?

Rupanya pencapaian gelar tinggi dalam pendidikan tidak serta merta diikuti dengan perkembangan integritas pribadi. Dalam prakteknya, yang menjadi kriteria utama kenaikan jabatan akademik adalah nilai (angka, poin) sebagai hasil kuantifikasi pelaksanaan tridarma perguruan tinggi: pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Hal ini memungkinkan seseorang mengejar poin untuk mencapai jabatan akademik. Untuk menjadi seorang guru besar, seseorang harus mencapai minimal 850 poin. Akibatnya, ada orang yang berusaha sedemikian rupa asal poin tercapai dan tidak melanggar aturan (seperti tidak melakukan plagiarisme). Ini bisa melahirkan apa yang secara sarkastik disebut “profesor masturbasi”⁶ yang melakukan

⁴Kompas.com, 27 Agustus 2012.

⁵Kompas, 20 Februari 2010. Jauh sebelumnya (29 Desember 1999), Dirjen Dikti membuat surat tentang upaya pencegahan tindakan plagiat karena maraknya kegiatan plagiat. Integritas dosen menjadi salah satu kriteria proses promosi dan kenaikan jabatan

⁶Penelitian dilakukan sendiri (biaya sendiri, tidak berkolaborasi dengan lembaga lain), ditulis sendiri (tidak di-review oleh ahli sebidang dari negara lain, tetapi di-review oleh teman sendiri), dipublikasikan dijurnalnya (milik lembaga sendiri), lalu untuk naik pangkat/jabatan sendiri (Agoes Soegianto, guru besar biologi lingkungan Universitas Airlangga- Jawa Pos). “Balada Sang Guru Besar”, edukasi.kompasiana.com/2011/03/01

penelitiannya serba sendiri bahkan cenderung sembunyi-sembunyi. Sekalipun setelah reformasi 1998, negara kita tidak lepas dari korupsi. Deretan pejabat (tinggi) negara didakwa korupsi. Sebagian lolos, sebagai dijejaskan ke penjara. Kebanyakan dari mereka ternyata memiliki gelar pendidikan yang tinggi. Apakah yang mereka pelajari dan dapatkan dalam perguruan tinggi? Apakah mereka mengalami diri dibentuk makin manusiawi? Telah gagalkah pendidikan tinggi mewujudkan hakikatnya? Apa yang harus dilakukan pendidikan tinggi agar sungguh dapat memanusiaikan manusia muda; mematangkan integritas pribadi? Itulah deretan pertanyaan yang menjadi tantangan perguruan tinggi saat ini.

Pendidikan Indonesia

Menurut R. Djokopranoto, ada tiga aspek utama yang menjadi dasar filsafat pendidikan nasional Indonesia, yaitu (1) konsep manusia, (2) nilai dasar manusia Indonesia, dan (3) visi pendidikan Indonesia.⁷ Berkaitan dengan aspek pertama, yaitu konsep manusia, Djokopranoto mendefinisikan manusia sebagai persona yang secara kodrati selalu berusaha untuk menyempurnakan diri, "mempersonalisasikan diri melalui proses." Proses ini akhirnya menghantar manusia menjadi persona, yaitu pribadi dewasa yang mandiri dan bertanggungjawab.

Dalam perspektif Charles Taylor, filsuf dari McGill University Canada, persona adalah Diri (*Self*)⁸ yang menjadi ciri khas manusia yang tidak dimiliki binatang dan barang apapun. Manusia sebagai Diri memiliki tujuan asali (bukan devatif seperti komputer, tetapi kreatif), makna (nilai), kebebasan untuk memilih, dan kemampuan membuat evaluasi. Diri inilah yang merupakan martabat manusia yang harus bereksistensi sesuai dengan esensinya; berada sesuai kodratnya. Inilah konsep humanitas, yaitu manusia yang mempunyai integritas diri, di mana aktivitasnya sesuai dengan identitasnya.⁹ Charles Taylor dalam buku-bukunya menguraikan unsur-unsur ontologis (tetap) manusia baik secara implicit maupun eksplisit. Unsur tetap inilah yang kiranya merupakan unsur yang perlu dihidupi sepentasnya agar manusia mencapai keutuhannya sebagai manusia. Menurut Taylor,

⁷Richardus Djokopranoto, "Sumbangan Pemikiran mengenai Filosofi Pendidikan Indonesia" dalam Filosofi Pendidikan Indonesia: Rangkaian Esai Masalah Pendidikan", Jakarta: Penerbit Obor, hlm. 30-32. Saat ini ia menjadi ketua APTIK (Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik).

⁸Lihat Charles Taylor, *Human Agency and Language. Philosophical Papers I*, Cambridge University Press, Cambridge 1985, hlm. 97-114.

⁹Mahatma Gandhi rupanya menyamakan integritas dengan kebahagiaan. *Happiness is when what you think, what you say, and what you do are in harmony.*

sekurang-kurang ada 5 unsur permanen yang ada pada manusia, yaitu *self-interpreting animal*, *purposeful agent*, *language animal*, *dialogical animal*, dan *embodied subject*.¹⁰

“Humanitas sebagai konsep ontologis dari kacamata Taylor bisa disimpulkan sebagai keadaan di mana unsur-unsur ontologis diri manusia dihidupi secara proporsional. Manusia menjadi sungguh manusiawi kalau secara ontologis ia itu mempunyai hidup yang bermakna karena dipikirkan dan ditafsirkan berdasarkan tujuannya dan diartikulasikan dalam kebersamaannya dengan orang lain terutama *significant others*. Hal ini hanya menjadi mungkin kalau ia bukan hanya memiliki kebebasan negatif di mana eksistensinya sebagai manusia yang bertubuh tertentu bisa hidup, tetapi juga mempunyai kebebasan positif di mana melalui tubuhnya ia merealisasikan tujuannya agar hidupnya menjadi bermakna. Kebebasan inilah yang memungkinkan manusia bisa menentukan cara hidup aslinya. Inilah otentisitas yang dirindukan manusia.”¹¹

Inilah “persona”, yaitu pribadi manusia yang kodrat manusiawinya dihidupi secara proporsional yang seharusnya menjadi salah satu tujuan pendidikan Indonesia.

Aspek kedua dari pendidikan Indonesia bagi Djokopranoto adalah nilai dasar manusia Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD RI 1945, yaitu Pancasila. Lima sila tersebut menjadi kaidah hidup dan norma yang luhur. Pancasila menjadi nilai dasar manusia Indonesia untuk hidup baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat; baik dalam beraktualisasi diri maupun bernegara.

Dalam Hari Studi yang diselenggarakan APTIK di Jogjakarta, 4 Oktober 2012, Prof. Dr. Franz Magnis Suseno menguraikan tentang makna Pancasila sebagai nilai dasar bangsa Indonesia, di mana masing-masing nilai tersebut saling mengadaikan. Merujuk pada pendapat Prof. Dr. N. Drijarkara, Magnis Suseno mengatakan “bahwa nilai kunci dan inti Pancasila adalah sila kedua:

¹⁰Lihat uraian lengkap pada Antonius Subianto, “Humanisme: Agama Alternatif?: Humanisme, Humanitas, dan Humaniora”, dalam Bambang Sugiharto (ed), *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, Bandung: Jalasutra, hlm. 221-224.

¹¹*Ibid.*, hlm 224-225.

di mana otoritas lebih tinggi memberi kesempatan kepada yang lebih rendah untuk beraktualisasi diri.

Aspek ketiga Pendidikan Indonesia, yaitu visi pendidikan Indonesia, bagi Djokopranoto, secara tersirat pertama dimuat dalam pembukaan UUD RI 1945 dengan singkat dan padat sebagai cita-cita dan tujuan negara.

“Kemudian daripada itu, untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, ...” (Pembukaan UUD RI 1945, alinea 4).

Di situ ditegaskan bahwa salah satu tujuan keberadaan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini ditegaskan kembali dalam Pasal 31, ayat 3 UUD 1945, yang menurut Djokopranoto sebagai dasar kedua dari visi pendidikan Indonesia: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Baik Pembukaan UUD RI 1945 alinea 4 maupun Pasal 31 ayat 3 mengarah pada ciri-ciri manusia seutuhnya. Melihat ketiga aspek filsafat pendidikan Indonesia, akhirnya Djokopranoto menulis: “Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa visi pendidikan Indonesia adalah menciptakan manusia seutuhnya.”¹²

Visi pendidikan Indonesia ini ditegaskan dalam Visi Kementerian Pendidikan Nasional 2025 yang ditujukan untuk “menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif (insan kamil/insan paripurna)”. Dalam Renstra Kemendiknas 2010-2014, yang dimaksud dengan insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestesis.

¹²Franz Magnis Suseno, “Makna Pancasila: Tinjauan Filosofis-Historis,” disampaikan dalam Hari Studi APTIK pada 4 Oktober 2012 yang diselenggarakan oleh Universitas Atma Jaya Jogjakarta di Hotel Kartina Premier, Jogjakarta, hlm 3.

¹³Paragraf ini merupakan uraian yang dirangkum dari Franz Magnis Suseno, “Makna Pancasila: Tinjauan Filosofis-Historis,” hlm 5-8.

di mana otoritas lebih tinggi memberi kesempatan kepada yang lebih rendah untuk beraktualisasi diri.

Aspek ketiga Pendidikan Indonesia, yaitu visi pendidikan Indonesia, bagi Djokopranoto, secara tersirat pertama dimuat dalam pembukaan UUD RI 1945 dengan singkat dan padat sebagai cita-cita dan tujuan negara.

“Kemudian daripada itu, untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial,...” (Pembukaan UUD RI 1945, alinea 4).

Di situ ditegaskan bahwa salah satu tujuan keberadaan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini ditegaskan kembali dalam Pasal 31, ayat 3 UUD 1945, yang menurut Djokopranoto sebagai dasar kedua dari visi pendidikan Indonesia: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Baik Pembukaan UUD RI 1945 alinea 4 maupun Pasal 31 ayat 3 mengarah pada ciri-ciri manusia seutuhnya. Melihat ketiga aspek filsafat pendidikan Indonesia, akhirnya Djokopranoto menulis: “Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa visi pendidikan Indonesia adalah menciptakan manusia seutuhnya.”¹⁴

Visi pendidikan Indonesia ini ditegaskan dalam Visi Kementerian Pendidikan Nasional 2025 yang ditujukan untuk “menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif (insan kamil/insan paripurna)”. Dalam Renstra Kemendiknas 2010-2014, yang dimaksud dengan insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis.

¹⁴Richardus Djokopranoto, “Sumbangan Pemikiran mengenai Filosofi Pendidikan Indonesia” dalam *Filosofi Pendidikan Indonesia: Rangkaian Esai Masalah Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Obor, hlm. 32.

Tabel 3.1 Makna Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif¹⁵

Makna Insan Indonesia Cerdas		Makna Insan Indonesia Kompetitif
Cerdas spiritual	<ul style="list-style-type: none"> • Beraktualisasi diri melalui olah hati/kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan • Bersemangat juang tinggi • Mandiri • Pantang menyerah • Pembangun dan pembina jejaring • Bersahabat dengan perubahan • Inovatif dan menjadi agen perubahan • Produktif • Sadar mutu • Berorientasi global • Pembelajaran sepanjang hayat • Menjadi rahmat bagi semesta alam
Cermas emosional	<ul style="list-style-type: none"> • Beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiativitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. • Beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang (a) membina dan memupuk hubungan timbal balik; (b) demokratis; (c) empatik dan simpatik; (d) menjunjung tinggi hak asasi manusia; (e) ceria dan percaya diri; (f) menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara; (g) berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara. 	
Cerdas intelektual	<ul style="list-style-type: none"> • Beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. • Aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif, inovatif dan imajinatif. 	
Cerdas Kinestetik	<ul style="list-style-type: none"> • Beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas. • Aktualisasi insan adiraga. 	

¹⁵Renstra Kemendiknas 2010-2014, hlm. 25-26.

Visi pendidikan Indonesia di atas ternyata sesuai dengan hakikat pendidikan yang ditujukan untuk keutuhan manusia. Sayangnya, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1 menyamakan pendidikan dengan pembelajaran meskipun tujuannya untuk perkembangan kepribadian: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara." Definisi ini diulangi lagi secara persis sama dalam pasal 1 Undang-Undang Pendidikan Tinggi No. 12 tahun 2012.

Definisi ini bisa menjadi akar kesalah-pahaman, di mana fokus dan prioritas pendidikan adalah suasana dan proses pembelajaran. Padahal hakikat pendidikan adalah pembentukan diri manusia menjadi pribadi utuh (persona); memanusiakan manusia muda.

Tugas Perguruan Tinggi

Dalam buku *De Taak van de Universiteit*, dijelaskan ada dua tugas dasar universitas, yaitu pembentukan diri yang komprehensif (utuh) dan pendidikan ilmiah yang ketat.¹⁶ Tugas pertama ini menjadi sangat penting terlebih dalam latar belakang sekularisme modern. Sedangkan tugas yang kedua mengandaikan bukan hanya menjadi tempat pelatihan ilmiah saja tetapi juga menjadi tempat pemahaman filsafatnya; alasan mendasar pelatihan dan pendidikan serta bagaimana mengantar seseorang dari proses pelatihan menjadi penelitian.

Tugas dasar ini semestinya dijabarkan dalam model pendidikan apapun di perguruan tinggi. Akan tetapi, ternyata setiap model pendidikan memiliki tekanan yang berbeda yang tidak serta merta memasukan dua tugas pokok perguruan tinggi. Perbedaannya terletak pada (1) pemahanan persoalan serius, (2) peranan pendidik, (3) hakikat pengetahuan, (4) jalannya pendidikan, (5) nilai kunci, dan (6) lulusannya sebagai orang terpelajar.

Dalam buku *Learning for Life: a Handbook of Adult Religious Education*, dijabarkan ada enam model pendidikan, yaitu *liberal education*, *progressive*

¹⁶ Mevr. A. Th. Bruggemann-Kruijff, L.F. A.B. Bijlmer, P.C. Ipple., J.J. Venter, B. Voorsluijs, O.K. Zijlstra, *De Taak van de Universiteit*, Amsterdam: Van Gorcum Assen, 1978, hln. 38.

	Liberal	Progressive	Humanistic	Technological	Radical	Dogmatic
The most serious problem	ignorance	how to bring about social and individual change	personal meaninglessness	the need for efficiency and productivity	oppression	sin and disobedience
The Role of educator	transmission	guidance	support	instruction	conscientization	proclamation
Definition of knowledge	wisdom	judgement and the ability to act	wholeness	performance	reflective thought and action (praxis)	truth disclosed to us through revelation
Education worked by	a process of initiation	a process of problem solving	a process of growth	a process of moulding	a process of empowerment	a process of obedience and trust
The key value	reason	democracy	acceptance	efficiency	freedom	faithfulness
The educated person	knowledgable		integrated	competent		

education, humanistic education, technological education, radical education, dandogmatic education. Berikut ini perbandingan ke enam model pendidikan tersebut.¹⁷

Hanya model pendidikan humanistiklah yang menekankan perkembangan pribadi yang mengarah pada terbentuknya pribadi integral, yaitu pribadi yang utuh. Di sini pembentukan pribadi yang menjadi tugas pertama perguruan tinggi sangat jelas, tetapi tugas keduanya tidak tampak. Hal yang mirip ada pada model progresif. Model pendidikan teknologis mengutamakan tugas kedua universitas.

Model pendidikan liberal mau menggabungkan kedua tugas universitas, tetapi lebih menekankan aspek pengetahuan karena tujuan akhirnya adalah orang berpengetahuan yang lebih dipahami sebagai ilmu-ilmu alam (eksakta) dan ilmu teknik. Tekanan pada tugas kedua universitas sebagai tempat pelatihan dan penelitian ilmu pengetahuan menjadi kecenderungan banyak perguruan tinggi.

Oleh karena itu, kecenderungan ini perlu diimbangi dengan pembelajaran ilmu-ilmu sosial yang termasuk dalam *liberal arts* (humaniora). Maka, tantangan terbesar universitas adalah bagaimana menciptakan dan menjalankan model pendidikan yang humanistik sekaligus teknologis.

¹⁷ Yvonne Craig, *Learning for Life: A Handbook of Adult Religious Education*, London: Mowbray, 1994, hlm. 14-31.

Telah lama perguruan tinggi memberi prioritas pada pendidikan eksak dengan akibat mengabaikan pendidikan humaniora yang menurut definisi UU Perguruan Tinggi No. 12 tahun 2012 pasal 6 adalah “disiplin akademik yang mengkaji nilai intrinsik kemanusiaan.”¹⁸ Inilah saatnya untuk kembali memperhatikan humaniora supaya tugas pertama pendidikan bisa terwujud di universitas.

Dari hasil survey tentang perkembangan reformasi pendidikan tinggi, Carol G. Schneider sebagai Presiden dari Association of American Colleges and Universities, mengungkapkan 3 kunci pokok yang perlu bagi *liberal arts* abad ke-21, yaitu daya pertimbangan intelektual, tanggungjawab sosial, dan pembelajaran integratif.¹⁹

“Kunci pertama merupakan revitalisasi dari tujuan *liberal arts* dari masa ke masa, yaitu penggunaan akal budi manusia secara kreatif dan intelektual. Yang penting bukanlah semata kehadiran mahasiswa dalam ruangan kelas baik *face-to-face* ataupun secara *virtual* melalui *distance learning* agar menguasai materi, melainkan perkembangan mahasiswa dalam kemampuan komunikasi dan analisa melalui seminar, penelitian, keterlibatan aktif dalam persoalan sosial konkret sehingga mahasiswa mempunyai *sense of complexity*, kemampuan untuk menemukan serta menggunakan bukti-bukti ilmiah, dan keahlian untuk menerapkan pengetahuannya secara konkret juga terhadap persoalan-persoalan baru yang tak didapat di bangku kelas.

¹⁸Gagasan dan pengertian humaniora bisa bermacam-macam, dipengaruhi oleh konteks spasial dan temporal. Akan tetapi, inti dari istilah humaniora selalu bermuara pada konsep pendidikan humanitas, yaitu suatu pembelajaran yang bertujuan untuk menjunjung tinggi dan mengembangkan kemanusiaan baik secara individual untuk yang bersangkutan maupun secara sosial untuk masyarakat pada umumnya. Pendidikan humaniora menjadi sangat populer pada abad pertengahan dengan berkembangnya kembali konsep pendidikan *artes liberales* dari dunia helenistik (323-30 SM) yang sejajar dengan konsep pendidikan *enkuklios paideia* dari dunia helenik (700-323 SM)... Dengan berkembangnya dunia universitas, pendidikan humaniora juga dikenal dengan nama *studium generalis*, yaitu bidang-bidang studi umum yang diperuntukan bagi semua pelajar. *Artes liberales* sendiri aslinya terdiri dari 7 bidang studi yang dibagi dua kelompok, yaitu yang disebut dengan kelompok *quadruvium* yang terdiri dari 4 bidang (aritmetika, musik, geometri, dan astronomi) dan yang dinamakan dengan klasifikasi *trivium* yang terdiri dari 3 kelompok studi (gramer, retorika, dan logika atau dilektika). ... *Liberal arts* menjadi penting bukan lagi sebagai persiapan studi teologi atau filsafat, melainkan sebagai studi mandiri yang berfungsi mengembangkan *cultum humanitatis*, sebagai mana ditulis oleh Carol G. Schneider: “*The seven liberal arts together give man both knowledge of the divine and power to express it. But, in so doing, they fulfill at the same time another purpose. They serve ad cultum humanitatis, that is, they promote the specifically human values, revealing to man his place in the universe and teaching him to appreciate the beauty of the created world.*” Humaniora sebagai konsep pedagogis tentang manusia dapat dibaca pada Antonius Sublanto, “Humanisme: Agama Alternatif?: Humanisme, Humanitas, dan Humaniora”, dalam Bambang Sugiharto (ed), *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, Bandung: Jelasutra, hlm. 228-240.

¹⁹Carol G. SCHNEIDER, *Practicing Liberal Education: Formative Theme in the Reinvention of Liberal Learning in Liberal Education*, Volume: 90. Issue: 2, 2004, hlm. 6.

Kunci kedua merupakan tanggapan terhadap situasi dunia saat ini yang semakin plural, kompetitif, dan bukan hanya tak tergantung tetapi saling tak tergantung. Di sini mahasiswa diajak untuk mengenyam pendidikan inter-disipliner agar semakin peka terhadap persoalan manusia dan menanggapi secara integral. Berkembangnya keterlibatan sosial dan rasa tanggungjawab terhadap sesama menjadi tujuannya dari pembelajaran.

Kunci ketiga yang erat dengan kunci sebelumnya merupakan upaya integralisasi pembelajaran dan perluasan cakrawala pemikiran. Mahasiswa bukan hanya menekuni bidangnya saja, tetapi juga memperhatikan bidang dan mengkaitkannya dengan bidang studi-mayornya dan dengan hidupnya. Dengan demikian, mahasiswa diajak untuk menghubungkan ilmu pengetahuan di kelas dengan praktek hidup di masyarakat. Bahkan mahasiswa juga diajak untuk melihat praktek hidup mereka berdasarkan ilmu pengetahuan. Dengan begitu, lenyaplah dikotomi ilmu alam yang hanya menekankan penelitian dan pengetahuan ilmiah objektif dengan metode induktif dan ilmu sosial yang menekankan metode hermeneutik. Di sini ilmu pengetahuan alam diintegrasikan dengan humaniora agar *cultum humanitatis* yang berorientasi sosial juga merupakan tujuan dari pendidikan ilmu pengetahuan eksak.²⁰

Rupanya pendidikan humaniora yang digagas di atas bukanlah merupakan bidang studi terpisah, melainkan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan yang diintegrasikan dalam seluruh proses belajar mengajar.

Karena mendesaknya pendidikan humaniora pada pendidikan tinggi, *Association of American Colleges and Universities* dalam laporan tahun 2002 dengan judul "*Greater Expectations: A New Vision for Learning as a Nation Goes to College*" menyampaikan rekomendasi yang salah satunya adalah bahwa semua mahasiswa layak mendapat *liberal arts*: "*Liberal*

²⁰Antonius Subianto, "Humanisme: Agama Alternatif?: Humanisme, Humanitas, dan Humaniora", dalam Bambang Sugiharto (ed), *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, Bandung: Jalasutra, hlm. 235-236.

education must ... become consciously, intentionally pragmatic, while it remains conceptually rigorous; its test will be in the effectiveness of graduates to use knowledge thoughtfully in the wider world."²¹

UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) rupanya mencermati adanya kesenjangan antara dunia kampus (pendidikan) dengan dunia masyarakat (hidup). Dalam *World Conference of Higher Education* (1998), UNESCO menambah dua pilar, yaitu *learning to live together* dan *learning to be*²² untuk melengkapi dua pilar yang menjadi soko guru pendidikan sebelumnya, yaitu *learning to know* dan *learning to do*. Dengan keempat pilar tersebut diharapkan terjadi pembentukan manusia utuh. Dengan *learning to know*, mahasiswa diajak untuk mengembangkan aspek kognitif/rasionalnya sehingga mencapai keunggulan akademik dengan kemampuan berpikir kritis. Dengan *learning to do*, mahasiswa diajak untuk mengembangkan aspek motorik praktis sehingga mencapai keahlian praktis dalam mengkomunikasikan ilmunya dan mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari. Dengan *learning to be*, mahasiswa diajak untuk mengembangkan aspek mental, moral, dan spiritualnya sebagai Citra Allah sehingga mencapai kematangan pribadi yang integral. Dengan *learning to live together*, mahasiswa diajak untuk mengembangkan aspek sosialnya sehingga mempunyai keprihatinan sosial yang dalam untuk mampu memahami keberadaannya yang tak terpisahkan dari orang lain (masyarakat) dengan keunikannya sendiri-sendiri dan untuk mampu berbagi ilmu (rejek) pada sesama teristimewa yang membutuhkan (kaum marginal).

"Kini mahasiswa diharapkan tidak hanya menjadi "*a knower and doer*", tetapi juga menjadi "*a self-finder and social-care-taker*." Melalui 4 pilar ini, pendidikan tinggi diharapkan bisa mendidik mahasiswa dengan cara integral. Pendidikan bukan hanya soal otak dan tangan, tapi juga soal hati dan jiwa (roh). Pendidikan harus mencakup pengembangan logos, eros, ethos, dan pathos. Intelektualitas, kreativitas, integritas, dan solidaritas dikembangkan secara integral. Kemampuan rasional, emosional, moral, social, spiritual dipelihara secara

²¹Carol G. SCHNEIDER, *Practicing Liberal Education: Formative Theme in the Reinvention of Liberal Learning in Liberal Education*, Volume: 90, Issue: 2, 2004, 6.

²²Informasi mengenai 4 pilar ada pada website <http://www.unesco.org/delors/fourpil.htm>, <http://www.peace.ca/sheet8.htm>, dan <http://www.unesco.org/delors/Itolive.htm>.

seimbang. Dengan begitu diharapkan pendidikan humaniora menjadi tempat dan saat untuk mendalami ilmu pengetahuan dan sekaligus menggali makna, mencari arti, dan membenahi diri. Pendidikan universitas diharapkan bukan membelajarkan informasi tetapi juga mendidik hati nurani hingga mampu membantu mahasiswa untuk bisa mengendalikan naluri dan mengekspresikan diri secara memadai. Inilah jalan bagaimana humaniora sebagai konsep pedagogis tentang manusia mau direvitalisasikan kembali dalam dunia pendidikan tinggi demi *cultum humanitatis*.²³

Dalam tulisan “Humanisme dan Reformasi Praksis Pendidikan”, Dr. Laurentius Tarpin menambahkan dua proses pembelajaran yang dapat melengkapi 4 pilar yang dicanangkan UNESCO, yaitu *learning to learn* dan *learning to love*.²⁴ Dengan *learning to learn*, mahasiswa diajak untuk terus belajar (*long life education*) dan memaknai setiap peristiwa hidup dengan mengembangkan daya kreatif dan imajinatif sehingga mampu menciptakan dunia yang manusiawi. Dengan *learning to love*, mahasiswa diajak untuk mencintai Pencipta dan seluruh ciptaanya dalam kebenaran dan kebijaksanaan.

Visi Pendidikan Katolik

Visi pendidikan untuk membentuk manusia utuh (memanusiakan manusia muda) sebagaimana diuraikan di atas menjadi lebih dalam lagi dengan penambahan visi Katolik. Visi pendidikan Katolik adalah hakikat pendidikan pada umumnya yang dilengkapi dengan nilai-nilai Katolik. R. Djokopranoto mengumpulkan pendapat orang-orang berkompeten soal nilai-nilai Katolik dalam tulisan berjudul “Nilai-Nilai Manakah yang dapat disebut sebagai Nilai-Nilai Katolik?” yang disiapkan dalam rangka pembicaraan mengenai Konstitusi Apostolik tentang Universitas Katolik (*Ex Corde Ecclesiae*) yang diselenggarakan APTIK tahun 2009²⁵. Baik Franz Magnis Suseno maupun Mgr. Ign. Suharyo menekankan tiga nilai injili yang

²³Antonius Subianto, “Humanisme: Agama Alternatif?: Humanisme, Humanitas, dan Humaniora”, dalam Bambang Sugiharto (ed), *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, Bandung: Jelasutra, hlm. 237-238.

²⁴Laurentius Tarpin, “Humanisme dan Reformasi Praksis Pendidikan”, “Humanisme: Agama Alternatif?: Humanisme, Humanitas, dan Humaniora”, dalam Bambang Sugiharto (ed), *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, Bandung: Jelasutra, hlm. 345.

²⁵Richardus Djokopranoto, “Nilai-Nilai Manakah yang dapat disebut sebagai Nilai-Nilai Katolik?” dalam *Filosofi Pendidikan Indonesia: Rangkaian Esai Masalah Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Obor, hlm. 129-139.

dapat memberi dampak transformatif, yaitu (1) martabat manusia sebagai citra Allah, (2) solidaritas, dan (3) keberpihakan kepada yang lemah (kaum miskin). Berkaitan dengan prinsip dan nilai-nilai khusus yang muncul dalam ajaran sosial gereja, M. Sastrapratedjo menambah tiga nilai lain disamping tiga nilai disebut di atas, yaitu (1) keseluruhan pekerjaan manusia sebagai ekspresi diri manusia dan martabatnya, (2) pribadi dalam komunitas dengan sesamanya, dan (3) hak dan tanggungjawab yang mengalir dari martabat manusia.

Dalam Deklarasi tentang Pendidikan Kristiani, *Gravisimum Educationis* (1965), berkaitan dengan sekolah-sekolah Katolik (No. 8) Paus Paulus VI menekankan beberapa hal berikut:

- Menciptakan lingkungan paguyuban sekolah yang dijiwai oleh semangat kebebasan dan cinta kasih injil,
- Membantu kaum muda, karena permandian, mengembangkan pribadi dan tumbuh sebagai ciptaan baru,
- Mengarahkan seluruh kebudayaan manusia (pengetahuan tentang manusia, kehidupan, dan dunia yang diterangi iman) kepada warta keselamatan.

Keselamatan menjadi tujuan pendidikan dalam sekolah Katolik. Pembentukan manusia utuh sebagai citra Allah dibahasakan secara kristiani dengan istilah keselamatan. Sedangkan berkaitan dengan pendidikan tinggi (No. 10), Dokumen tersebut mengharapakan agar pendidikan tinggi menjadi tempat realisasi yang lebih dalam dari kesepadanan antara iman dan ilmu sehingga para mahasiswanya siap untuk memikul tanggungjawab besar dalam masyarakat dan siap memberi kesaksian iman dalam dunia. Di samping pencapaian ilmu pengetahuan, perhatian universitas Katolik pada hidup spiritualitas mahasiswanya tidak diabaikan.

Dalam Konstitusi Apostolik tentang Universitas Katolik (1990), Paus Yohanes Paulus II, salah satunya, mengingatkan kita akan identitas universitas Katolik.

Universitas Katolik adalah komunitas akademik (dengan kebebasannya) yang bertujuan meningkatkan martabat manusia melalui penelitian, pengajaran, dan pelayanan (No. 12). Setiap universitas Katolik harus memiliki ciri-ciri hakiki sebagai berikut (No. 13):

1. Inspirasi Kristiani pada seluruh komunitas universitas
2. Refleksi terus-menerus atas pengetahuan manusia dalam terang iman Katolik
3. Kesetiaan terhadap pewartaan Kristiani yang disampaikan Gereja
4. Komitmen untuk melayani Gereja dan Masyarakat menuju yang Transenden.

M. Sastrapratedja menyimpulkan bagian pertama ini demikian: “Dalam hal identitas ditekankan bahwa ciri Katolik harus meresapi tidak hanya anggota-anggota Universitas perorangan, tetapi komunitas Universitas sebagai lembaga. Konstitusi ini mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan ditujukan untuk pribadi manusia.

Maka perlu sekali diperhatikan implikasi etisnya baik dalam penelitian maupun dalam pengajaran. Ditekankan pentingnya integrasi ilmu pengetahuan, dialog antara iman dan akal budi dan kedudukan teologi.”²⁶

Hal ini dijabarkan lebih konkret pada Pedoman Penerapan Konstitusi Apostolik Paus Yohanes Paulus II tentang Universitas Katolik “*Ex Corde Ecclesiae*” (bagi perguruan tinggi anggota APTIK) dalam bagian B tentang Identitas dan Misi Utama Perguruan Tinggi Katolik.

Perguruan Tinggi Katolik adalah komunitas akademik yang menunaikan tridarma perguruan tinggi dalam semangat dan suasana Katolik (No. 7) untuk meningkatkan martabat manusia dan kesejahteraan masyarakat sebagai perwujudan Kerajaan Allah (No. 8) dengan cara mencari, menemukan, dan menyebarkan kebenaran dalam terang Injil Kristus dan kerjasama dengan Gereja dan masyarakat (No. 8).

Konferensi Wali Gereja Indonesia dalam Nota Pastoral Pendidikan (2009)²⁷ tentang Lembaga Pendidikan Katolik: “Media Pewartaan Kabar Gembira, Unggul dan Lebih berpihak kepada yang Miskin” menyampaikan hal penting berkaitan dengan lembaga pendidikan katolik. Hakikat pendidikan

²⁶M. Sastrapratedja, SJ, “Identitas Universitas Katolik”, sebagai Lampiran terjemahan Konstitusi Apostolik tentang Universitas Katolik, Seri Dokumen Gerejawi No. 27, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, 1992, hlm. 40.

²⁷Nota Pastoral tentang Pendidikan sebagai hasil Sidang Konferensi waligereja Indonesia pada 3-13 November 2008 ini diterbitkan oleh Sekretaris Jenderal Konferensi Wali Gereja Indonesia pada 20 Mei 2009.

Katolik: untuk menciptakan lingkungan dengan kebebasan dan cinta serta mengembangkan dan memperdalam pengetahuan tentang dunia dengan tujuan supaya kehidupan manusia diterangi iman dan orang siap menjadi raga (4.2). Pendidikan Katolik adalah pendidikan unggul (4.3.) yang berpihak pada yang miskin (4.4). Saat ini lembaga pendidikan Katolik mengalami tantangan sebagai berikut (8.1):

- Kurang dipahami filosofi pendidikan
- Lemahnya reksa pastoral pendidikan
- Politisasi pendidikan kurang dipahami dan ditanggapi
- Manajemen belum profesional
- Kualitas SDM lemah (akademik, menejerial, dan kepemimpinan).
- Dana terbatas.

Berkaitan dengan *Ex Corde Ecclesiae*, Sastrapratedja melihat adanya 4 tantangan universitas Katolik:²⁸

- a. Mengusahakan sintesis pengetahuan yang lebih utuh di tengah arus fragmentaris
- b. Mengkaji masalah manusia zaman sekarang agar menjadi alat kemajuan budaya
- c. Menegakkan keadilan dan melayani yang tersisih
- d. Makin terlibat dalam dialog antara pemikiran Kristen dan pengetahuan modern.

Paus Benedictus XVI menyampaikan seruan pada para pendidik di Amerika bahwa pendidikan itu terintegrasi dengan misi Gereja untukewartakan Kabar Baik. Pertama-tama setiap institusi pendidikan Katolik adalah tempat untuk bertemu dengan Allah yang dalam Yesus menyatakan cinta dan kebenarannya yang mempunyai daya transformasi (17 April 2008) dan pada kesempatan lain (5-5-2012) Paus Benediktus XVI menyampaikan bahwa Pendidikan Katolik sebagai sumber esensial bagi evangelisasi baru.

Visi Pendidikan Universitas Katolik Parahyangan (Unpar)

Josef Pieper, seorang filsuf Jerman, melihat bahwa manusia semakin mengabaikan pentingnya waktu luang dalam kehidupan. Waktu luang adalah

²⁸Lihat Ibid., hlm. 48-49.

saat di mana manusia bisa hidup sesuai dengan keinginannya sendiri; bebas tanpa adanya tuntutan dan paksaan eksternal. Waktu luang digambarkan sebagai saat di mana manusia menikmati hidup sebagai manusia; bukan sebagai barang yang digunakan ataupun binatang yang diperbudak. Waktu luang bukanlah saat menganggur yang dihabiskan begitu saja, melainkan waktu yang diisi dan bertujuan untuk menikmati hidup sebagai manusia. Maka, penghapusan waktu luang dalam hidup merupakan penghapusan visi kemanusiaan utuh.

“Bagi Pieper, hilangnya penghargaan pada waktu luang terjadi karena pendidikan (eksakta). Pendidikan bukanlah semata pengetahuan diskursif dengan tujuan analisa dan rekonstruksi realitas. Melalui berbagai teori, pengetahuan memberi kita kekuatan dan kekuasaan untuk mengontrol dunia. Sayangnya, pengetahuan macam ini justru tidak berbicara tentang panggilan asli, seruan untuk menjadi manusia yang manusiawi. Aspek demi kemanusiaan ini ditemukan dalam pendidikan humaniora yang justru cenderung dinomorduakan. Masih banyak orang yang menganggap humaniora sebagai beban yang menyita banyak waktu dari jam pembelajaran khususnya ilmu-ilmu eksak. Ini adalah akibat dari kecenderungan untuk merasionalisasikan segalanya.”

Humaniora adalah konsep pedagogis tentang humanitas, yaitu kemanusiaan utuh. Humaniora mau mengembalikan waktu luang yang hilang. Konon waktu luang ini telah direnggut etika kapitalis sebagai efek samping dari pemujaan rasio dalam ilmu-ilmu eksakta sementara ilmu-ilmu sosial ditempatkan dalam kerangka eksak. Ilmu sosial dianggap sebagai ilmu kelas kedua.

Dengan humaniora, kita berharap dapat menikmati hidup dalam saat luang; menjadi otentik; merasa *at home* di mana pun dan dengan siapapun berada. Pendidikan Humaniora inilah yang juga ditanamkan pada civitas akademika Unpar hingga lulusan Unpar bukan hanya memiliki kompetensi tinggi di bidang ilmunya, tetapi juga mempunyai karakter luhur dalam dirinya.

Unpar mencanang visi 2026 sebagai berikut: “Mewujudkan komunitas akademik humanum yang bersemangat kasih dan kebenaran (*caritas in*

veritate), dalam sesanti *Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti*, dengan memperjuangkan dan mengembangkan nilai-nilai fundamental kemanusiaan²⁹. Dengan visi ini, Unpar meyakini bahwa universitas adalah sebuah komunitas yang terdiri dari orang-orang yang memiliki tujuan bersama (*communio*) dalam bidang akademik dengan terang iman demi kesejahteraan manusia dan kedalaman spiritualitas³⁰. Kasih dan Kebenaran menjadi kriteria komplementer pengembangan komunitas akademik ini. Hati dan budi dikembangkan secara bersamaan. Kebaikan dan kebenaran diusahakan berbarengan.

Akhirnya, teori dan praxis juga dikembangkan berdampingan demi keutuhan ciptaan. Perjuangan ini diteguhkan dengan ajakan: "Berdasarkan ketuhanan menuntut ilmu untuk dibaktikan kepada masyarakat."³¹ Atau "Berintikan ketuhanan kita menjadi cendekiawan yang peduli serta terlibat dalam mengembangkan mutu lingkungan alam (masyarakat)."³² Sasarannya adalah memperjuangkan dan mengembangkan nilai-nilai fundamental manusia yang memungkinkan manusia menjadi pribadi utuh (otentik) secara intelektual, moral, dan spiritual.

Visi ini secara tegas dilaksanakan dengan mengembangkan nilai-nilai dasar dan spiritualitas Unpar. Ada 9 nilai dasar dan spiritualitas Unpar:³³

1. Integritas pribadi; kesatuan niat, ucapan, dan lampah
2. Integrasi spiritual, moralitas, dan profesionalitas
3. Sinergi dan interaksi dalam organisasi
4. *The preferential option for the poor*
5. Kebaikan setiap individu dan kebaikan bersama (*bonum commune*)
6. Kepedulian internal Unpar
7. Unpar sebagai *the engaged university*
8. Pembelajaran yang holistik

²⁹Ini adalah Visi Yayasan Unpar 2026 yang ditulis dalam Rencana Induk Pengembangan Yayasan Universitas Katolik Parahyangan 2011 - 2026. Visi ini disahkan oleh Pembina Yayasan Unpar pada 6 Desember 2010.

³⁰..., spiritualitas anggota akademik Unpar dapat dijabarkan dalam beberapa poin di bawah ini: a. Kasih dalam kebenaran, b. Kebenaran dalam perbuatan, c. Tanggung jawab kehidupan, d. dan kemanusiaan yang utuh dan dimulihkan." Tim Penulis Buku NDSU, *Nilai Dasar dan Spiritualitas Universitas Katolik Parahyangan*, Draft KE-2, versi 28 November 2012, Bandung, hlm. 34.

³¹Terjemahan dari *Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti* yang disampaikan dalam pidato Mgr. Geise pada Sararahan Unpar 1991 yang dicatat dalam Misi Universitas Katolik, hlm. 207. Tim Penulis Buku NDSU, *Nilai Dasar dan Spiritualitas Universitas Katolik Parahyangan*, Draft KE-2, versi 28 November 2012, Bandung, hlm. 20.

³²Terjemahan dari *Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti* yang diusulikan oleh Tim Penulis Buku NDSU, *Nilai Dasar dan Spiritualitas Universitas Katolik Parahyangan*, Draft KE-2, versi 28 November 2012, Bandung, hlm. 20.

³³Tim Penulis Buku NDSU, *Nilai Dasar dan Spiritualitas Universitas Katolik Parahyangan*, Draft KE-2, versi 28 November 2012, Bandung, hlm. 41-46. Buku ini dikaji dalam acara Refleksi Bersama tentang "*Nilai-Nilai Dasar dan Spiritualitas UNPAR*" yang dihadiri oleh organ Yayasan, pimpinan Universitas, anggota Senat Universitas, dan undangan khusus pada 15 Januari 2013 di Lembang

9. Menghargai pluralitas agama dan kultural.

Sejak 2001, didirikan Pondok Humaniora yang menjadi rumah kegiatan Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum (UPTMKU).³⁴ Di samping menyelenggarakan beberapa mata kuliah umum, Pondok Humaniora mengembangkan empat serambi, yaitu:

1. Serambi Intelektualitas sebagai ruang "*Learning to Know*"
2. Serambi Kreativitas sebagai ruang "*Learning to Do*"
3. Serambi Identitas sebagai ruang "*Learning to Be*"
4. Serambi Solidaritas sebagai ruang "*Learning to Live Together*"

Pada serambi Intelektualitas, diadakan berbagai program yang mendukung ke arah penajaman dan pematapan intelektualitas berupa acara bedah buku, diskusi, dan seminar. Pada serambi kreativitas, diselenggarakan berbagai program yang memperkaya keahlian seseorang untuk mengekspresikan apa yang diketahuinya berupa *public speaking*, *public debate*, *creative ministry* (gladi kreatif). Pada serambi identitas, dibuat berbagai program yang membantu mengembangkan identitas diri dengan pematapan spiritualitas dan moralitas berupa: Latihan Kepemimpinan, Gladi Mental, dan Bimbingan Pribadi (*Personal Counseling*). Pada serambi solidaritas, ditawarkan berbagai program yang memacu sensitivitas dan solidaritas berupa Gladi Kemasyarakatan, *Live-in*, dan Proyek Sosial. Sejak saat itu Unpar mengembangkantujuh Geladi Diri: Geladi Spiritual, Natural, Mental, Intelektual, Kultural, sosial, dan Geladi Kreatif yang dilengkapi dengan lima Olah Pribadi: *Olah Psikis* berkaitan dengan perkembangan dan persoalan psikologis; *Olah Eksistensial* berkaitan dengan pencarian makna hidup dan kedalaman diri sebagai mahasiswa, *Olah Etis* berkaitan dengan identitas dan aktivitas sebagai mahasiswa; profesi dan karier di masa depan, *Olah Estetis* berkaitan dengan apresiasi seni, budaya, dan makna hidup melalui media audio-visual, dan *Olah Spiritual* berkaitan dengan kehidupan spiritual melalui konseling atau keheningan Bilik Refleksi.

Pondok Humaniora ini berubah menjadi Pusat Kajian Humaniora dan akhirnya kini menjadi Lembaga Pengkajian Humaniora yang bukan hanya melayani para mahasiswa, tetapi juga dosen dan pekarya sebagai salah satu usaha mewujudkan visi pendidikan (Unpar).

³⁴Penjelasan tentang Pondok Humaniora ini dapat dibaca pada brosur pertama Pondok Humaniora.

Itulah panggilan visioner Unpar untuk memperjuangkan agar makin banyak manusia mengalami keutuhan pribadi (integritas diri) melalui tugas tridarma perguruan tinggi. Ini sejalan dengan hakikat dan tujuan universitas Katolik dalam *Ex Corde Ecclesiae* (No. 12): “Setiap universitas Katolik, sebagai suatu universitas, merupakan suatu komunitas akademik yang dengan cermat dan kritis, membantu melindungi dan meningkatkan martabat manusia dan warisan budaya melalui penelitian, pengajaran, dan berbagai pelayanan yang diberikan kepada komunitas setempat, nasional dan internasional.”

Tantangan Perguruan Tinggi

Kita berada dalam budaya instan, yaitu mentalitas cepat jadi dan siap saji tanpa perlu proses. Kita juga hidup dalam dunia *remote control* dan tombol, yaitu sekali tekan langsung berubah tanpa harus bersusah-susah. Kita juga dikelilingi dunia video klip, yaitu kebiasaan untuk melihat dengan cepat berbagai kejadian tanpa waktu jeda untuk mencerna. Kita juga diliputi oleh dunia aksesoris dan selebritis, yaitu kehidupan yang mengutamakan penampilan luar yang wah dan megah serta canggih dan praktis. Kita juga berada di lingkungan yang oleh Don Tapscott disebut Generasi Y (lahir tahun 1977-1997), yaitu Generasi Milenium dan Generasi Z (lahir mulai tahun 1998), yaitu Generasi Net.³⁵ Dalam bukunya *Grown up Digital*, Don Tapscott menggambarkan bagaimana Generasi Net ini melakukan lima hal dalam waktu yang sama: membuat sms pada temannya, mengunduh musik, memposting video, menonton film, dan beraktivitas di jejaring sosial seperti Facebook atau Myspace.³⁶ Semua keadaan tersebut di atas berada dalam konteks yang lebih besar, yaitu globalisasi, di mana informasi dapat diakses dengan mudah oleh siapapun, perdagangan bebas diberlakukan, dan migrasi manusia pun tak lagi mengenal batas wilayah dan ruang sehingga dunia terasa menjadi makin dekat (kecil).

Semua kenyataan di atas mempengaruhi dunia pendidikan. Civitas akademika bisa jatuh pada hidup dangkal asal terkesan seakan-akan hebat dan kuat, pintar dan benar, cantik dan menarik, tampan dan mapan, serta

³⁵Demografi Amerika Utara abad ke 20 dan 21 dibagi menjadi beberapa generasi: Greatest Generation (1901-1945), Baby Boomers (1946-1964), Generation X (1965-1977), Generation Y (1977-1997), Generation Z (mulai 1998).

³⁶Don Tapscott, *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*, New York: McGraw Hill,

bersih dan saleh. Akibatnya, ada kaum terpelajar dengan gelar tinggi yang merasa hidup kosong penuh kebohongan dan hidup dangkal penuh kedongkolan. Lebih parah lagi, dihormati sebagai pribadi berintelektual tinggi, tapi hidup dalam situasi jahat dan bejat. Sepertinya sudah berkarya luar biasa, tapi tampak sia-sia; seakan sudah hidup berdasarkan ilmunya, tapi malah merasa asing dengan dirinya; akhirnya lulus dengan sebutan *magna cum laude*, tapi nyatanya masih juga belum punya pekerjaan yang pas dan pantas.

Keadaan di atas diperparah oleh apa yang disebut Charles Taylor tiga penyakit masyarakat modern, yaitu: individualisme, keunggulan akal budi instrumental, dan despotisme halus.³⁷ Dengan individualisme, Taylor memperlihatkan bagaimana orang tidak peduli pada sesamanya; yang penting bagaimana dirinya mencapai kepuhan. Maka, pada tahun 1970-an muncul *me generation*, yaitu generasi yang memuja kultur narsisme. Mereka tak mau diatur oleh norma dan ketentuan eksternal. Hanya dirinya lah yang boleh menentukan hidupnya demi kenikmatan pribadi. Inilah kecenderungan generasi *baby boomers* (lahir 1946-1964). Individualisme ini diperparah oleh rasionalisme, di mana akal budi diagungkan sebagai unsur yang paling menentukan hidup seseorang. Hasilnya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa yang akhirnya melahirkan Generasi Net; anak-anak gadget. Kemajuan ini diakui Taylor sebagai buah dari rasio. Akan tetapi, keunggulan rasio dan hasilnya ini justru menghantar pada penyakit ketiga, yaitu penghancuran diri secara halus oleh dirinya sendiri karena sikap dan tindak-tanduknya yang mengutamakan gadget. Orang lebih suka berasyik-asyik di depan komputernya daripada bersosialisasi dengan teman dan keluarganya; orang lebih menikmati berkirim sms atau berkontak via jejaring sosial dengan sahabat dunia mayanya daripada berbincang-bincang dengan teman sekendaraan atau saudara semeja makan; orang lebih merasa aman dan nyaman menonton televisi di kamar seorang diri daripada pergi bersama ke bioskop; orang lebih suka mendengar musik dengan headphone daripada duduk minum teh bersama diiringi musik; orang lebih suka belajar dan mengerjakan tugas dengan cara menjelajah di dunia internet daripada berdiskusi dengan teman sekuliah atau bertanya pada pengajar. Pendek kata,

³⁷Untuk lebih jelasnya lihat Charles TAYLOR, *The Ethics of Authenticity*, Cambridge 1992, 1 dst. Konteks dari munculnya penyakit modern ini bisa dibaca juga dari Charles TAYLOR, *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*, Cambridge 1989.

sadar tak sadar orang lebih suka hidup sendiri ditemani gadget yang diidolakannya bagaikan *soulmate* atau hidup dikuasai gadget hingga bisa mengalami “masalah psikologis disonansi kognitif”.³⁸

Berbagai keadaan buruk di atas tampil dalam bentuk virus materialisme, hedonisme, narsisme, sekularisme, dan nihilisme. Dalam materialise, orientasi hidup seseorang diarahkan pertama-tama pada kekuatan dan kenikmatan materi. Orang sibuk dan mabuk mengumpulkan barang-barang. Dalam hedonisme, hidup ditujukan demi kenikmatan semata sekalipun sesaat. Orang sibuk dan mabuk dengan menikmati badan. Dalam narsisme, hidup dijalankan karena “kecintaan pada diri sendiri”. Orang sibuk dan mabuk untuk diri sendiri. Dalam sekularisme, hidup ditekankan pada kenyataan duniawi, mengabaikan realitas transenden. Orang sibuk dan mabuk pada urusan duniawi dengan tekanan pada rasionalisasi tanpa memberi tempat pada hidup spiritual. Akhirnya, dalam nihilisme, orang mengalami hidup tak berada; tak ada nilai; kosong. Akibatnya banyak orang muda mati sia-sia entah karena kecelakaan atau bunuh diri.

Situasi buruk akibat penyakit modern yang diperparah oleh berbagai virus ini mempengaruhi pendidikan dalam perguruan tinggi. Bisa jadi bahwa mahasiswa belajar untuk mengejar materi kuliah dan mengambil mata kuliah sebanyak mungkin termasuk mengorbankan waktu luang dalam masa libur dengan cara mengambil semester padat dengan harapan dapat gelar secepat mungkin. Bila perlu dengan bantuan “joki”. Setelah itu kuliah lebih tinggi atau langsung bekerja dengan tujuan memperoleh materi sebanyak mungkin untuk menikmati hidup badani dengan harta dan kuasa. Dalam keadaan seperti itu, orang bisa menjadi narsis, tak peduli pada orang lain; yang penting saya cepat lulus, berhasil, sekalipun tanpa ada kesempatan bersosialisasi dan bersahabat. Lebih lanjut lagi, yang dipikirkan dan dilaksanakannya adalah hidup yang berdasar pada *carpe diem* dan *pleasure principle* dengan strategi rasionalisasi yang penting hidup enak di sini dan kini. Hal ini menyebabkan seseorang tak lagi mampu memahami kenyataan transenden. Hal ini memudahkan orang cepat putus asa kalau impian tak

³⁸Menurut Indra Nurpatira, psikolog remaja, “Si penderita menyadari dan memahami bahwa sikap memposisikan gadget lebih dari segalanya hanya akan berpengaruh buruk terhadap studi, pekerjaan, bahkan intensitas pergaulan dengan teman-teman dekat dan keluarganya. Tetapi setiap kali mencoba untuk meninggalkan atau setidaknya mengurangi frekuensi berhubungan dengan teknologi multimedia tersebut selalu gagal.” Educare, Nomor 9, IX, Desember 2012, hlm. 4.

terwujud; idaman dan keinginan tak tercapai sebagai mana dikehendaki. Orang pun mudah mengalami ketiadaan makna: untuk apa saya belajar, saya hidup? Tak sedikit orang yang bergelar menganggur, tak punya pekerjaan tetap, gagal dalam hidup.

Bisa jadi bahwa para dosen hanya mengejar jabatan akademik dan gaji yang tinggi. Mengajar dipahami sebagai jalan profesional untuk mendapatkan nafkah; cara halal dan profesional untuk mencari uang. Mengajar tidak dipahami sebagai panggilan luhur dalam etika luar biasa untuk mendidik generasi muda, tetapi beban pekerjaan yang mau tak mau harus dilakukan. Maka, tak heran ada pengajar yang melakukan segalanya secara individualistik, tanpa peduli pada kebutuhan untuk bersosialisasi. Ia lebih menikmati membaca sendiri dan asyik menjelajah internet dengan komputernya dalam menara gading kantornya. Yang penting saya hadir dan menjalankan semua aktivitas yang dituntut aturan. Penelitian pun dilakukan sendiri demi mendapat poin entah itu untuk kepentingan jabatan akademik atau penambahan penghasilan. Maka, manfaat penelitian bagi masyarakat tidak diutamakan; yang penting ada dokumen yang bisa dijadikan bukti untuk mendapat poin.

Beberapa godaan berikut ini yang kiranya merupakan dampak dari keadaan buruk di atas perlu kita cermati.

a. Balai professional

Perguruan tinggi bisa dipahami sebagai pusat pelatihan untuk menghasilkan orang-orang terpelajar yang dibutuhkan oleh masyarakat secara materialistik. Lulusannya dibutuhkan oleh perusahaan, institusi, dan organisasi untuk dapat memberi keuntungan finansial dan material lebih baik. Perguruan tinggi ini menjadi semacam pabrik yang memproduksi tukang yang handal dan pedagang yang lihai bagai agen rasional dan intelektual yang memukau, tetapi tanpa hati; robot yang ahli tapi tanpa roh. Yang dikejar oleh perguruan tinggi macam ini adalah *outputnya*; tidak peduli pada *outcomenya*. Perguruan tinggi menjadi pabrik pencetak pekerja unggul secara intelektual.

b. Sarana investasi

Perguruan tinggi dianggap sebagai tempat untuk investasi, yaitu sarana mengembangkan modal/kapital. Penyelenggara atau pemilik mencermati apa yang sesungguhnya sangat diminati oleh anak muda (mahasiswa) dan orang tuanya. Perguruan tinggi ini akan

menyajikan program dan menyediakan fasilitas yang diinginkan oleh masyarakat. Yang penting jumlah mahasiswa membludak, program studi penuh, dan akhirnya keuntungan finansia lebih besar daripada bunga deposito atau investasi.

c. Mini market

Perguruan tinggi bisa menjadi minimarket atau bahkan supermarket yang menyediakan segala kebutuhan masyarakat dengan cepat dan kalau mungkin dengan murah pula. Yang penting bagaimana keberadaannya sungguh dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekalipun harus menyimpang dari visi pendidikan.

d. Ladang politik

Perguruan tinggi bisa menjadi ladang politik, di mana para politikus mencari keuntungan finansial melalui keberadaan perguruan tinggi. Undang-undang dan peraturan pemerintah berkaitan dengan pendidikan dan perguruan tinggi berubah terus kadang tanpa alasan filosofis yang mendasar sehingga ada undang-undang yang sudah mengeluarkan biaya banyak akhirnya dibatalkan Mahkamah Konstitusi karena tidak sesuai dengan UUD RI 1945.

e. Laboratorium ideologi

Perguruan tinggi bisa dijadikan sarana untuk eksperimen ideologi tertentu setidaknya secara implisit. Civitas academikanya mengalami indoktrinasi supaya menjadi kaum militan ideologi tertentu. Bisa juga perguruan tinggi dijadikan markas untuk golongan tertentu; basis kelompok primordial tertentu hingga nilai-nilai objektif kebenaran dinormor-duakan demi nepostime primordial. Maka, tak jarang ada peristiwa jegal-menjegal dalam perguruan tinggi. Di sini hal-hal fundamental yang berkaitan dengan visi pendidikan diabaikan.

f. Tempat kerja

Perguruan tinggi bisa menjadi salah satu kantor tempat kerjanya bagi para pengajarnya karena ada pekerjaan lain di kantor lain. Perguruan tinggi ini menjadi batu loncatan untuk dapat bekerja di kantor lain yang memberi keuntungan finansial lebih. Di sini idealisme seorang pendidik pun pudar. Kalau tak menguntungkan, untuk apa setia bekerja di perguruan tinggi. Maka, kadang ada pengajar yang lari atau berpindah profesi ke kantor lain (universitas, perusahaan, institusi, organisasi, atau usaha pribadi).

Melihat adanya akibat buruk dari situasi modern, perguruan tinggi ditantang untuk melakukan serangkaian aktivitas agar setia pada panggilannya, yaitu mewujudkan hakikat pendidikan.

Salah satu cara yang fundamental adalah dengan menyelenggarakan pendidikan humaniora untuk semua civitas akademika sehingga para anggota komunitas akademiknya menjadi makin manusiawi. Untuk itu perguruan tinggi harus melakukan:

- a. Pendidikan hati dan budi yang seimbang
- b. Pendidikan moral dan spiritual yang unggul
- c. Pendidikan sikap dan perilaku yang luhur.

Tiga ranah pendidikan inilah yang oleh UNESCO dirumuskan dalam 4 pilar pendidikan tinggi: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*. Maka dari itu, perguruan tinggi kini ditantang untuk menjadi saat dan tempat yang mampu membuat para civitas accademica “melek”, mampu melihat dengan *clara et distincta*. Di samping *intellectual literacy*, di mana perguruan tinggi menjadi *center of excellence* dari pilar *learning to know*, perguruan tinggi juga harus melakukan aktivitas yang menyebabkan civitas akademika mengalami:

- a. Psycho-spirit literacy

Dalam filsafat Yunani dan tradisi Kristiani awal, manusia diyakini terdiri dari roh (*pnuema*), jiwa (*psyche*), dan badan (*soma*). Agar dapat hidup utuh, manusia perlu juga mengembangkan unsur roh dan jiwanya. Bukan hanya badannya saja yang diberi makan, tetapi juga roh dan jiwanya. Selain olah raga, orang juga perlu olah hati dan olah jiwa. Perguruan tinggi ditantang untuk melakukan serangkaian aktivitas dan menyediakan sarana yang memungkinkan anggotanya bisa melek mentalitas dan spiritualitas, yaitu kesadaran akan adanya kebutuhan psikologis dan spiritual yang harus dipenuhi. Bukan hanya otaknya yang diasah supaya unggul, tetapi juga rohnya supaya hidup dalam kedalaman. Bukan hanya akalnyanya yang dipertajam hingga cemerlang, tetapi juga jiwanya supaya seimbang. Perguruan tinggi perlu menjadi tempat dan saat untuk menumbuhkan sense of soul and spirit. Inilah pilar *learning to be*.

- b. Moralliteracy

Ada orang yang berceletah, kalau bisa, mengapa tak dilakukan. Maka, ada orang yang yakin apa yang bisa, boleh dilakukan. Padahal tidak semua hal yang bisa dilakukan, boleh dilaksanakan. Ternyata

dalam kehidupan ini ada hukum baik dan buruk; aturan boleh dan jangan. Oleh karenanya, perguruan tinggi sebaiknya memiliki sarana dan program yang memungkinkan para anggota komunitas akademik melek moralitas, yaitu memiliki kesadaran dan suara hati untuk melakukan apa yang baik dengan cara yang halal. Dengan begitu perguruan tinggi dapat mengembangkan apa yang oleh Thomas Lickona disebut karakter: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Perguruan tinggi menjadi tempat dan saat untuk menumbuhkan *sense of morality*. Hal ini juga merupakan bagian dari pilar *learning to do* dan *learning to be*.

c. Social literacy

Dengan adanya *me generation* dan *generation net*, orang cenderung hidup sendiri dan menyendiri. Oleh karenanya, tak heran kalau ada orang kesepian di tengah keramaian; tak punya sahabat saat dikelilingi banyak teman sejawat; merasa sedih di saat pesta sukacita. Hal ini bisa terjadi karena orang tidak mempunyai relasi personal yang dalam dengan sesamanya sebab lebih menekankan relasi fungsional. Dalam keadaan ini, orang juga bisa berpikir “untuk apa peduli pada orang lain; orang lain pun tak peduli pada kita.” Ternyata seseorang tidak hidup sendiri; mutlak ada orang lain. Perguruan tinggi harus membuat kegiatan dan fasilitasnya yang menyebabkan anggotanya melek masyarakat, yaitu memiliki kepedulian sosial kepada sesama. Perguruan tinggi perlu menjadi tempat dan saat untuk menumbuhkan *sense of solidarity*. Inilah bagian dari pilar *learning to live together*.

d. Political literacy

Salah satu penyebab dehumanisasi, yaitu keadaan manusia tak manusiawi adalah permainan politik para pemegang kekuasaan yang “berselingkuh” dengan oknum pengusaha. Permainan politik ini bahkan merembes pada dunia pendidikan. Ada titip-titipan kebijaksanaan demi kepentingan pribadi atau golongan sementara masyarakat lemah dan terpinggir menjadi korban. Perguruan tinggi harus menjadi tempat yang oleh Paulo Freire conscientization (proses penyadaran), yaitu proses yang mengembangkan kesadaran kritis akan realitas sosial melalui refleksi dan aksi. Dengan begitu para anggota akademiknya melek politik, yaitu memiliki kepedulian pada kehidupan politik yang menentukan hajat orang banyak. Perguruan tinggi menjadi saat dan tempat untuk menumbuh *sense of*

citizenship. Inilah bagian dari pilar *learning to live together*.

e. Ecological literacy

Krisis lingkungan terus berkembang. Secara tidak langsung salah satu penyebabnya adalah perkembangan ilmu pengetahuan. Hasil bumi dieksploitasi secara tak seimbang, alam dieksplorasi secara serapangan, dan lingkungan diekspos seandainya. Polusi ekosistem, kegundulan hutan, banjir, dan kelangkaan adalah akibatnya. Perguruan tinggi harus menciptakan serangkaian acara yang memungkinkan para anggota komunitasnya memiliki apa yang oleh Fritjof Capra disebut *ecoliteracy* (melek lingkungan) sehingga memahami prinsip-prinsip pengelolaan kesatuan ekologis dan memanfaatkan prinsip tersebut untuk menciptakan keberlangsungan komunitas manusia. Pribadi melek ekologis menopang keberlangsungan alam yang menjadi bagian hidupnya. Perguruan tinggi perlu menjadi tempat dan saat untuk menumbuhkan *sense of ecology, sense of nature*. Inilah bagian dari pilar *learning to live together (with nature)*.

Kalau suatu perguruan tinggi berhasil membuat komunitas akademik bukan hanya *intellectual or accademic literacy*, tetapi juga *psycho-spiritual literacy, moral literacy, socioliteracy, dan ecoliteracy*, perguruan tinggi dapat mewujudkan tujuan utamanya, yaitu memanusiakan manusia muda menjadi pribadi utuh. Di situlah perguruan tinggi menjadi *center of human excellence*, yang meliputi keunggulan intelektual, moral, spiritual, sosial, dan kultural dengan memihak pada keutuhan ciptaan (manusia dan alam semestanya).

Penutup

Dalam pemahaman Driyarkara, perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi tempat terjadinya proses hominisasi dan humanisasi.³⁹ “Di situ Driyarkara berpandangan bahwa pendidikan harus membantu agar seseorang secara tahu dan mau bertindak sebagai manusia dan bukan hanya secara instinktif saja (jadi pendidikan adalah proses hominisasi). Lebih lanjut pendidikan

³⁹Nicolaus Driyarkara, Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat dalam Perjuangan Bangsa, A. Sudiarja, SJ dkk. (Penyunting), Jakarta: Gramedia, 2006, hlm. 413.

hendaknya difahami juga sebagai humanisasi: yaitu usaha agar seluruh sikap dan tindak serta aneka kegiatan seseorang benar-benar bersifat manusiawi dan semakin manusiawi.⁴⁰ Proses hominisasi dan humanisasi ini, perlu dilengkapi dengan proses yang oleh Mgr. Suharyo disebut divinisasi, yaitu pembentukan manusia yang makin spiritual. Jadi, pendidikan adalah proses hominisasi, humanisasi, dan divinisasi.

Pada pembukaan acara Sosialisasi Pengembangan Sekolah Katolik di Jakarta, Mgr. Suharyo mengingatkan “salah satu tugas karya pendidikan sebagai karya sosial Gereja – selain transformasi sosial dan mediasi – yaitu inspirasi iman” misalnya diambil dari doa Bapa Kami: “Datanglah Kerajaan-Mu” “Ketiga kata kunci itulah yang hendaknya menjadi landasan bagi semua upaya mewujudkan semua perbaikan pelayanan sosial, termasuk mencapai pendidikan yang unggul dan bermutu.... Kerajaan Allah menjadi kenyataan kalau terjadi transformasi sosial.”⁴¹ Maka identitas lembaga pendidikan Katolik sebagai komunitas akademik ditantang untuk terus menghadirkan Kerajaan Allah. Ini bukan soal agama, tetapi soal martabat manusia dan keselamatan. Ini adalah soal bagaimana menjadikan lembaga pendidikan (tinggi) apalagi yang menggunakan nama katolik sebagai komunitas manusiawi yang mengantar para anggotanya menjadi manusia utuh.

Seperti kita ketahui pada 17 januari 1955 cikal bakal UNPAR dilahirkan oleh dua tokoh: Mgr. Arntz OSC yang dikenal sebagai pribadi berhati dengan pendekatan manusiawi yang luhur dan Mgr. Geise OFM yang dikenal sebagai pribadi berbudi dengan pendekatan rasional yang bijak. Dua sisi pribadi menonjol, yaitu hati dan budi melahirkan Unpar, yang menekankan pentingnya keterbukaan yang berakar pada sikap hormat pada martabat manusia dan berasaskan kebersamaan yang non diskriminatif melalui pelayanan penyelenggaraan pendidikan tinggi. Hari ini adalah saat refleksi yang tepat akan jatidiri Unpar: masihkan visi dan misi (nilai dan keutamaan) pendiri tersebut hidup berkembang di antara civitas akademika Unpar?

Kita berharap dengan makin majunya ilmu-ilmu eksakta beserta teknologinya dan berkembangnya ilmu-ilmu sosial beserta aktivitasnya, perguruan tinggi (Unpar) dapat makin menjadi center of knowledge yang

⁴⁰BS Mardiatmaja SJ, “Pendidikan dan Pendidikan Nilai”, dalam Dick Hartoko (Ed), *Memanusiaikan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*, Jogjakarta: Kanisius dan Jakarta: B.P.K, 1985, him. 36.

⁴¹ *Educare*, No. 6, VIII, September 2011, him. 18.

meluluskan manusia cerdas dengan ilmu yang luas dan center of character yang sekaligus mendidik manusia berbudi luhur dengan kebijaksanaan yang penuh kasih. Dengan demikian, perguruan tinggi bisa sungguh menjadi tempat di mana orang memperdalam kompetensinya dan memperhalus karakternya secara integral. Dengan kata lain, kita berharap bahwa perguruan tinggi (Unpar) menjadi tempat pendidikan agent of change yang membela keutuhan ciptaan dengan pertama-tama mengusahakan otentisitas pribadi yang bermuara pada solidaritas semesta.

17, Januari 2013
Dies Natalis Universitas Katolik Parahyangan ke 58
Anton Subianto OSC

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama Lengkap : Dr. Antonius Subianto Bunyamin, OSC, S.Ag., L.Ph.
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 14 Februari 1968
Alamat Tinggal : Jl. Nias 2, Bandung 40117, Tlp. 4207943,
Hp. 0811233449
Alamat Email : antonosc@gmail.com

Riwayat Pendidikan

S1 Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, (lulus 1995)
S2 HIW Katholieke Universiteit Leuven, Belgia (lulus 1998)
S3 Pontificia Universitas Lateranensis, Roma, Italia (lulus 2007)

Pekerjaan

Dosen Filsafat, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan (1998 - sekarang)

Jabatan

Ketua UPTMKU UNPAR (2001 - 2004)
Ketua Jurusan Filsafat, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan (2008 - 2009)
Ketua Pengurus Yayasan Universitas Katolik Parahyangan (2009 - 2010)
Anggota Dewan Penasihat Keuskupan Bandung (2008 - sekarang)
Pembina Yayasan Universitas Katolik Parahyangan (2010 - sekarang)
Anggota Pengurus Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (2010 - sekarang)
Provinsial Ordo Salib Suci, Indonesia (2010 - sekarang)

